

TELA'AH KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

Ali Mustofa

Prodi Pendidikan Agama Islam, STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang
e-mail: aljep_90@yahoo.com

Abstract: Islamic education is an operational basis for realizing the ideal basis for Islamic education sources. Therefore, planting the values of Islamic education is an absolute must. The values of Islamic education can be concluded that Islamic education aims to inform, transform and interlate Islamic values in the hope that it can raise awareness and develop aspects of a good and correct spiritual life in order to realize the whole Muslim person with the characteristics of faith, piety, and character. noble character, smart, skilled and responsible. The kinds of values of Islamic education are faith, worship values and moral values.

Key words: Islamic education values

PENDAHULUAN

Masyarakat yang dinamis pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus, demikian pula dengan peranan pendidikan Islam. Keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam yang bisa melestarikan, mengalihkan, menanamkan, dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang cita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu–waktu. Pendidikan Islam bila dilihat dari aspek kultural umat manusia, merupakan salah satu alat pembudayaan (enkulturasi) masyarakat manusia itu sendiri.¹

Sebagai satu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia kepada titik optimal kemampuannya memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat. Dalam hal ini, dalam pelaksanaan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat bergantung pada pemegang alat tersebut yakni para pendidik, para pendidik memegang posisi kunci

¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 8.

dalam menentukan keberhasilan proses belajar, sehingga mereka dituntut persyaratan tertentu baik teoritis maupun praktis dalam pelaksanaan tugasnya.²

Secara tegas pendidikan adalah media mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa ini pada era pencerahan pendidikan membangun tatanan bangsa yang berbalut dengan nilai-nilai kepintaran, kecakapan, dan kepedulian terhadap kehidupan bangsa dan negara. Pendidikan merupakan tonggak kuat untuk mengentarkan kemiskinan, pengetahuan menyelesaikan persoalan kebodohan, menuntaskan segala permasalahan.³

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional untuk merealisasikan dasar ideal sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam ada enam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis dan filosofis. Keenam dasar itu berpusat pada dasar filosofis. Penentuan dasar tersebut agaknya sekuler selain tidak memasukkan dasar religius, juga menjadikan filsafat sebagai induk dari segala dasar. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas bernuansa ke-Islaman dengan agama semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna dan bernilai ubudiyah.⁴

Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial manusia secara efisien dan efektif itulah yang disebut lingkungan pendidikan, khususnya pada tiga lingkungan utama pendidikan yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Umar Tirtarahaja, Seperti diketahui lingkungan pendidikan pertama dan utama adalah keluarga makin bertambah usia seseorang, peranan lingkungan pendidikan lainnya semakin penting meskipun pengaruh lingkungan keluarga masih tetap lanjut.⁵

Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak penalaran, perasaan, dan indra, pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam

² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 8.

³ Moh Yamin, *Mengugat Pendidikan Indonesia*, (Malang: Ar-Ruzz Media), 15.

⁴ Buhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), 46.

⁵ Umar Tirtahardja. dan La Sulo. *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 163.

aspeknya, baik spiriktual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara kelompok) pendidikan tersebut harus mendorong semua aspek kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup, terakhir dari pendidikan Islam terletak dalam realisasi sikap dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, baik secara perorangan, masyarakat, dan maupun sebagai umat manusia secara keseluruhan, agar terealisasi cita-cita yang terkandung dalam kalimat ajaran Allah SWT.⁶

Kalau kita lihat kembali pengertian pendidikan Islam akan terlihat dengan jelas sesuatu yang di harapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “Insan kamil” dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta tenang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah, dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga suka dicapai tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka kerja yang konsepsional mendasar pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil.

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya, Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah taqwa dalam bentuk Insan kamil masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah SWT.

⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013),28.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”. (Q.S. Ali Imran: 102).⁷

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dianggap sebagai tujuan akhirnya Insan kamil yang mati akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dan proses pendidikan Islam.⁸

Pendidikan dalam rumah tangga Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Bagi orang Islam beriman itu adalah beriman secara Islam dalam tahap yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, pengangguran, bodoh, dan nakal, pada tingkat yang paling sederhana orang tidak menghendaki nakal dan pengangguran. Dan terakhir pada tahap paling minimal ialah jangan nakal.

Kenakalan akan menyebabkan orang tua mendapat malu dan kesulitan untuk mencapai tujuan itu orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama, kaidah ini ditetapkan secara kodrat artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menepati posisi itu dalam keadaan bagaimana pun juga mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya.⁹

Mendidik melalui nasehat dan cerita. Nasehat dan cerita merupakan cara mendidik yang mengandalkan bahasa baik berupa lisan maupun yang tertulis dalam mewujudkan intraksi antara pendidik dengan anak subyek didik. Cara ini banyak sekali ditemui dalam Al-Qur'an karena nasehat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan/ informasi dari sumbernya kepada pihak yang memerlukan atau

⁷ Al-Qur'an, 2:120

⁸ Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),29-31

⁹ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993).221.

dipandang memerlukanya. Didalam Al-Qur'an banyak nasehat cerita mengenai para Rasul/Nabi terdahulu sebelumnya Nabi Muhammad SAW. Yang bermaksud menimbulkan kesadaran bagi yang mendengar atau membacanya agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikkkan dalam menjalani hidup dan kehidupan. Cerita atau nasehat seperti itu sangat tinggi nilainya dalam proses pendidikan Islam yang sepatutnya dipergunakan dalam usaha membantu dan mengarahkan anak subyek didik, agar menjadi orang dewasa yang beriman dan mampu memanfaatkan waktu dalam mengerjakan sesuatu yang di ridhoi Allah SWT, untuk mengerjakan keselamatan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia dan akhirat. Pendidikan seumur hidup semua bermacam dasar pikiran yang menyatakan bahwa pendidikan seumur hidup itu sangat penting.¹⁰ Firman Allah SWT.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

*Artinya: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Q.S. al-Luqman:1).*¹¹

Ayat di atas menunjukkan Lukman menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menginformasikan, mentransformasikan serta menginterlisasikan nilai-nilai Islam dengan diharapkan dapat menimbulkan kesadaran dan mengembangkan segi kehidupan spiritual yang baik dan benar dalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya dengan ciri-ciri beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil dan bertanggung jawab. Dalam artikel ini akan dibahas tela;ah nilai-nilai pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Islam.

Syari'at Islam tidak akan dihayati diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan, Nabi telah mengajak orang untuk

¹⁰ Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1981), 60.

¹¹ Al-Qur'an, 31: 1.

beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode pendekatan dari satu segi kita melihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain, dari disegi lain.

Menurut Nurul Indana, pendidikan berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat dan negara¹². Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga peraktis ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal soleh, oleh karena itu pendidikan Islam sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan perseorangan dan bersama maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat.¹³ Pendidikan pada dasarnya adalah transformasi pengetahuan kearah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan potensi manusia.¹⁴

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian yang empiris, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak diinginkan, nilai pendidikan adalah membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai abid Allah dan khalifah, manusia yang memiliki unsur jasmani akal dan jiwa pembinaan akalnya akan menghasilkan ilmu sedangkan jasmaninya menghasilkan keterampilan dalam pembinaan jiwa menghasilkan akhlak dan moral yang dilakukan secara integral dengan demikian terciptalah manusia/ makhluk dwi-demensi dalam satu keseimbangan ilmu, amal dan iman.¹⁵

Dalam Islam pada dasarnya nilai merupakan akhlak, sedangkan akhlak merupakan ciri khas Islam untuk moral dan etika karena istilah nilai terkait dengan

¹² Nurul Indana, Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Tela'ah Novel Kasidah-Kasidah Cinta), Vol 2, No.2 September 2020, 172

¹³ Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 28.

¹⁴ Nurul Indana, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Al-An'am Ayat 151-153, *Jurnal Tarbawi* Vol.06 No.01 2018, 1

¹⁵ M. Zainudin, *Paradigm Pendidikan Terpadu*, (Malang: Uin Malik Press, 2013), 60-61.

moral, etika dan akhlak adalah satu kesatuan kata memiliki makna yang sama.¹⁶ Rajab Duri: mengatkan nilai-nilai pendidikan Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam. Sedangkan Ruqaiyah: berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak.¹⁷

Pemahaman dan pelaksanaan nilai, dalam kenyataan hidup ada dua yang muncul dari persoalan yaitu kesadaran, dan kepehaman, terhadap nilai dan kesanggupan melaksanakan nilai, Idialnya keduanya harus sinkron untuk dapat melakukan apa yang mestinya harus dilakukan hal juga wawasan terlebih dahulu orang harus mengetahui, menyadari dan memahami nilai-nilai dan apa bila nilai sudah paham semestinya dilakukan tetapi kenyataannya tidak selalu demikian, dalam praktek kehidupan sehari banyak orang memahami nilai bahkan mungkin mengetahui banyak, juga banyak memiliki wawasan yang cukup luas.¹⁸

Atas dasar konsepsional dari pola pikir demikian itulah pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju kearah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung diatas landasan nilai-nilai ajaran Islam, proses pendidikan Islam harus berlangsung kontekstual dengan nilai-nilai karena Islam sebagai agama wahyu mengandung sistem nilai yang menjadi pedoman hidup umat manusia dalam segala bidang, termasuk bidang pendidikan dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial selalu di pengaruhi oleh sistem nilai kultural maupun nilai keagamaan sistem nilai yang bersumber pada kultur (kebudayaan) bersifat relati, sedangkan sistem nilai agama (agama wahyu) bersifat absolut tidak berubah-ubah mengikuti selera budaya manusia.¹⁹

Tujuan pendidikan Islam diantaranya persoalan pendidikan yang cukup esensial dan prinsip adalah mengenai tujuan pendidikan sebab suatu usaha tanpa tujuan pendidikan tidak akan berarti apa-apa, untuk itu masalah tujuan pendidikan

¹⁶ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna, 1986),36.

¹⁷ Rajab Dauri, *Islam dan Nilai*, (Jakarta: Gramedia Widia, 2007),4.

¹⁸ Umar Tirtahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2015), 21-22.

¹⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),4.

menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diberikan tujuan ini merupakan sentrum dalam segala kegiatan karena tujuan sendiri memiliki fungsi, sifat jenjang dan jenis.

Menurut Al-Syaibhani, bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri (sifat) yang paling menonjol yaitu:

1. Sifat yang bercorak agama dan akhlak
2. Sifat komprehensif yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subjek didik) dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat
3. Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya
4. Sifat realitis dapat dilaksanakan, penekanan dan perubahan yang di kehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perorangan diantara individu, masyarakat dan kebudayaan dimana-mana dan kesanggupan untuk berubah dan berkembang bila di perlukan.²⁰

Sedangkan. Menurut: Ahmad Marimba: tujuan pendidikan Islam mengemukakan dua macam tujuan , yaitu sementara dan tujuan akhir.

1. Tujuan sementara, yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam, tujuan sementara artinya tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis dan ilmu lain.
2. Tujuan akhir, yaitu terwujudnya kepribadian muslim yang mencakup aspek-aspeknya untuk merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.²¹

Pendidikan Islam lebih terperinci diantaranya:

1. Jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengutamakan nilai-nilai Islam baik baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang di selenggarakannya. Dalam konteks ini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikannya.

²⁰ Usman Abu Bakar, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safira Insania Press,2005),52-53.

²¹ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1962),29.

2. Jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang di selenggarakannya. Disini kita Islam ditempatkan sebagai bidang studi sebagai ilmu dan perlakukan seperti ilmu yang lain.
3. Jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian dalam hal ini Islam di tempatkan sebagai sumber nilai dan sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang di selenggarakannya.²²

Pendidikan Islam dianut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dan nilai-nilai baru dengan perkembangan iptek. sedangkan dipihak lain pendidikan Islam harus mempertahankan konsep perwujudan *rahmatan lil'alam*, pendidikan Islam bertujuan untuk menginformasikan, mentransformasikan serta menginterlisasikan nilai-nilai Islam. Dengan diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang baik dan benar dalam rangka mengwujudkan pribadi muslim seutuhnya dengan ciri-ciri beriman, takwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan penyusunan strategi pendidikan yang terencana dan sistematis, antara lain menyusun materi-materi yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan berfikir peserta didik serta menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien.

Materi pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang hendak diberikan kepada peserta didik untuk mencerna, diolah, dihayati, dan serta diamalkan dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia terletak pada keimanan atau keyakinan, indeks prestasi (IP), akhlak (moralitas), dan pengalaman. jadi secara filosofis, pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai dasar tersebut sebagai landasan atau petunjuk dalam proses pendidikan. Adapaun pandangan dasar yang berintikan pada "Trichotomi" (tiga kekuatan rohaniah pokok) yang berkembang dalam pusat kemanusiaan (*antropologis central*) meliputi:²³

1. Individualitas: kemampuan mengembangkan diri pribadi sebagai makhluk pribadi.

²² Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lp3ni,1998), 3.

²³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),31.

2. Sosialitas: kemampuan mengembangkan diri selaku anggota masyarakat.
3. Moralitas: kemampuan mengembangkan diri pribadi dan anggota masyarakat berdasarkan moralitas (nilai-nilai moral dan agama).

Ketiga kemampuan pokok ruhaniah di atas berkembang dalam pola hubungan tiga arah yang disebut sebagai Trilogi hubungan yaitu:

1. Hubungannya dengan Tuhan disebabkan sebagai makhluk ciptaanNya.
2. Hubungannya dengan masyarakat disebabkan sebagai anggota masyarakat.
3. Hubungannya dengan alam sekitar disebabkan sebagai makhluk Allah SWT. yang harus mengelola, mengatur, memanfaatkan kekayaan alam sekitar yang terdapat di atas, di bawah dan di dalam perut bumi.²⁴

Dari pandangan tersebut di atas dapat diketahui kemana arah dan tujuan pendidikan Islam yang akan dicapai. Islam sebagai agama wahyu yang lebih mementingkan hidup dengan yang bernilai *duniawi-ukhrawi* telah di letakan pandangan dasar teoritis dalam berbagai *uslub* ayat-ayat al-Qur'an yang antara lain yang di nyatakan dalam surah al-Hasyir ayat 18.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok akhirat; dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S, al-Hasyir: 18).*²⁵

Oleh karena itu sumber ilmu pengetahuan seperti yang dipergelarkan wawasannya dalam al-Qur'an adalah maha luas maka ilmu pengetahuan yang di harapkan Allah tetap jadi penopang kemantapan keimanan kepada Allah SWT. Dapat diringkas kedalam tiga sumber orientasi pengembangan teoritis ilmiah, yaitu sebagai berikut:

1. Orientasi pengembangan kepada Allah yang maha mengetahui, menjadi sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan

²⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Islam*. 45.

²⁵ Al-Qur'an, 60, 18.

2. Orientasi pengembangan kearah kehidupan sosial manusia dan muamalah *bainan nas* (pergaulan antara manusia) semakain kompleks dan luas ruang lingkungnya akibat pengaruh kemajuan ilmu dan teknologi modern yang maju pesat
3. Oreintasi pengembangan ke arah alam sekitar yang diciptakan Allah untuk kepentingan hidup manusia, mengandung berbagai macam kekayaan alam yang luas, digali, dikelola dan di dimanfaatkan oleh manusia bagi kesejahteraan hidupnya di dunia untuk mencepai kebahagiaan hidup di akhirat.²⁶

B. Sumber Pendidikan Islam

Al-Qur'an dan Sunnah, Kedua sumber ini sebagai dasar utama dan pertama dalam operasionalisasi pendidikan Islam, Al-Qur'an memberikan yang serius terhadap masalah pendidikan karena kita ini diturunkan untuk pedoman hidup dan kepentingan manusia demi kebaikan dan kebahagiaan dirinya sendiri asumsinya bahwa corak perilaku orang anak manusia sepenuhnya ditentukan oleh pandangan moral, dan moral ini menurut Al-Qur'an hanyalah mungkin menjadi sulit bila didasarkan kepada nilai-nilai transendental kenabian.

Al-Qur'an dan Sunnah merupakan *data base* yang mengakses seluruh aspek hidup dan kehidupan di alam, baik di dalam yang kongkret maupun di alam yang abstrak. Ia sebagai sumber ilmu pengetahuan dan sebagai pandangan hidup manusia juga memiliki makna yang konprehensif yang menjangkau dan meliputi segala aspek kehidupan manusia modern. Kedua sumber dasar tersebut benar-benar lentur dan kenyal serta reponsif terhadap tuntutan hidup manusia dalam segala bidang kehidupan.²⁷

Bepijak pada konsep Al-Qur'an dan hadits diatas tergambar bahwa pendidikan Islam berusaha memadukan unsur-unsur duniawiyah dan unsur uhkrawiyah, pendidikan merupakan suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa, berpikir berkarya untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya dan menyiapkan mereka untuk merealisasikan fungsi kehambaan kepada Allah dan misi kekhalifahannya di muka bumi sebagai makhluk

²⁶ M. Arifin, *Ilmu Penpendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara),88.

²⁷ Usma Abu Bakar, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safira Insania Press, 1998),46-45.

yang memakmurkan kehidupan bersama dengan aman damai dan sejahtera.²⁸ Al-Qur'an menjelaskan dalam surah al-Baqorah ayat 1.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

*Artinya: Kitab al-Qur'an ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Q.S. al-Baqorah: 2).*²⁹

Karena pendidikan menduduki posisi terpenting dalam kehidupan manusia maka wajarlah orang Islam meletakkan al-Qur'an dan hadist akal sebagai dasar bagi teori-teori pendidikannya itulah sebabnya ilmu pendidikan Islam memilih al-Qur'an dan hadist sebagai dasarnya, kata akal tidak perlu di sebutkan secara formal karena sudah di ketahui secara umum bahwa al-Qur'an dan hadist menyuruh menggunakan akal.³⁰

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a yaqari'u qiraatan* atau *qur'an*, yang berarti mengumpulkan dan menghimpun hurup-hurup serta kata-kata dari satu bagian yang lain secara teratur. Allah berfirman dalam surah. (Q.S. Fushilat ayat. 3)

يَعْلَمُونَ الْقَوْمَ عَرَبِيًّا فَرَّءَانَاءَ آيَاتُهُ فَصَّلَتْ كِتَابَ

*Artinya: Kitab yang di jelaskan ayat-ayat-Nya bacaan dalam bahasa arab untuk kaum yang mengetahui.(Q. S. Fushilat: 3).*³¹

Al-Qur'an penuh berisi nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia secara pribadi dan sebagai anggota masyarakat, seperti dalam kehidupan keluarga, bertetangga, persahabatan dan lain-lain, disamping itu bahkan juga berupa nilai-nilai yang mengatur kehidupan sebagai makhluk dalam mengabdikan menghambakan diri dan menyembah khalik atau sang pencipta.³²

²⁸ H.M. Zainuddin. *Paradigma Pendidikan Terpadu*, (Malang: Uin-Malik Press, 2008), 54.

²⁹ Al-Qur'an, 02: 2.

³⁰ Ahmat Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 22.

³¹ Al-Qur'an, 41: 3.

³² Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Pontianak: Al-Ikhlash), 229.

Sejak awal kehadiran Islam telah memberikan perhatian yang amat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran arti seluas-luasnya hal ini antara lain dapat di lihat pada apa yang secara normatif- teologi di tegaskan dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah dan pada apa yang secara empiris dapat dilihat dalam sejarah, secara normatif teologis sumber ajaran Islam Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang diakui sebagai pedoman hidup yang dapat menjamin keselamatan hidup di dunia dan akhirat amat memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan demikian pula secara historis empiris umat Islam telah memainkan peranan yang amat signifikan dan menentukan bidang pendidikan yang hasilnya hingga kini bisa dirasakan.³³

2. As-Sunnah (Hadist)

Karakterologi adalah istilah belanda, yang berasal dari kata “karakter” yang berarti watak manusia dan *logos* yang berarti ilmu. jadi karakterologi dapat kita artikan sebagai ilmu watak manusia Kata karakter juga berasal dari bahasa yunani : *chara sein*, yang berarti mula-mula, coretan atau goresan jadi disini kita menganggap tingkah laku manusia adalah sebagai cermin dari pribadinya dan secara sepiintas kita bisa mengatakan bahwa itulah watak manusia. Sering kita lihat tentang perbedaan prinsip manusia yang dihiraukan adalah tentang konstitusi jasmani, temperamen dan watak

- a. Konstitusi jasmani manusia tentang keadaan jasmani yang akan secara psikologis merupakan sifat-sifat sejak lahir yang berpengaruh kepada tingkah laku dan merupakan sifat yang khas, asli, yang sangat susah untuk dirubah.
- b. Temperamen artinya adalah sifat-sifat seseorang yang disebabkan adanya campuran zat didalam tubuh, yang juga bisa mempengaruhi tingkah laku seseorang
- c. Watak ialah pribadi jiwa yang mengatakan dirinya salam segala tindakan dan pernyataan, dalam hubungan dengan, bakat, pendidikan, pengalaman dan alam sekitarnya.³⁴

³³ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014),35.

³⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009),238.

Disini semua selalu minta kepada Allah agar manusia selalu dalam lindungan dari tuhanNya agar dirinya bisa diberikan ketenangan dunia dan diakhirat dan diperjelaskan dengan hadist yang artinya.

“Ya Allah, sesungguhnya akau memohon kepadamu jiwa yang mutmainnah (tenang) berikan kepada hari pertemuan dengan-Mu Ridho dengan keputusan-Mu dan menerima pemberian-MU” (Hr. Adh-dhiyah melalui Abu Umammah). Maksudnya jiwa yang mutmainnah itu disebut dengan jiwa yang tenang ialah jiwa yang beriman kepada hari kemudian yang ridho akan takdir yang diberikan oleh Allah SWT baik itu takdir seperti apapun itu yang pasti takdir yang disebut datangnya dari Allah SWT.³⁵ Ahmad Tafsir bukunya, yang berjudul ilmu pendidikan dalam perspektif Islam mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁶

Sedangkan menurut Muhammad Fadil Al-Djamil, pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajaranya (pengaruh dari luar).³⁷

Masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT, nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa

³⁵ Sayyid Ahmad Al-Hasyim, *Syarah Mukhtaarul Albaadiist*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), 651.

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Islam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 34-35

³⁷ Muzyyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 17.

yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya. Dilihat dari pemjabaran diatas maka konsep nilai-nilai pendidikan Islam itu adalah tentang pendidikan akidah ibadah dan akhlak.

3. Ijtihad

Sebagaimana diketahui bahwa sumber nilai ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan hadist (sunnah). Namun demikian untuk menetapkan hukum atau tuntutan suatu perkara adakalanya didalam Al-Qura'an hadist tidak dapat keterangan yang nyata-nyata menjelaskan suatu perkara dengan yang akan ditetapkan hukumnya. Melihat fenomena demikian, ajaran Islam membenarkan suatu langkah untuk menetapkan hukum perkara dengan jalan ijtihad, sebagai sarana ilmiah untuk menetapkan sebuah hukum.

Secara etimologi. Ijtihad diamabil dari kata *al-juhd*, yang berarti *al-musyaqat* (kesulitan dan kesushan) dan *ath-thaqat* (kesanggupan dan kemampuan, adapun definisi ijtihad secara terminologi cukup beragam dikemukakan oleh para ahli. Namu secara umum adalah secara berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan hadist (sunnah).³⁸

Eksistensi ijtihad sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an dan hadist, merupakan dasr hukum yang sangat dibutuhkan setiap waktu guna mengantarkan manusia dalam menjawab berbagai tantangan zaman yang semakin mengglobal dan mendunia, didunia pendidikan, ijtihad dibutuhkan secara aktif untuk menata sistem pendidikan yang logis, peranan dan pengaruhnya sangat besar, umpamanya dalam menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapaimeski secara umum rumusan tersebut dalam Al-Qur'an , akan tetapi secar khusus tujuan-tujuan tersebut dimiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntunan kebutuhan manusia pada periodisasi tertentu, yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

³⁸ Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),21.

ANALISIS

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan, bahkan menjadi suatu rangkaian sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi pengembang jiwa anak sehingga dapat memberikan output bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. nilai-nilai pendidikan islam dapat dibagi menjadi beberapa bagian besar yaitu nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.

A. Nilai-nilai Akidah

Nilai akidah merupakan landasan pokok bagi kehidupan manusia sesuai fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya tuhan. Pendidikan akidah ini dimulai semenjak bayi dilahirkan dengan mengumandangkan adzan ketelinganya agar pertama kali yang didengar hanya kebesaran asma Allah

Secara etemologi, akidah adalah bentuk masdar dari kedua *a'qad-y'qi'du-'aqidatan* yang berarti ikatan, simpulan, perjanjian, kokoh, setelah terbentuk menjadi kata akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri, dan tertanam dalam lubuk hati yang paling dalam.³⁹ Sedangkan secara termonologi akidah berarti *cred, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pemikiran yang bertolak hati, menurut Jamil Ahaliba dalam kitab *Mu'jam Al-Fasafi* yang dikutip Muhammad Alim dalam dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Agama Islam*, mengartikan akidah adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh.⁴⁰

Aspek pengajaran akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptanya. Ketika berada dalam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidanya yaitu, sebagai mana yang ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-A'araf ayat 172.

³⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 242.

⁴⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 124

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya: Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka seraya berfirman: "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul Engkau Tuhan kami, Kami menjadi saksi".kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami Bani Adam adalah orang-orang yang lengah terhadap ini keEsa-an Tuhan",(Q.S al-A'raaf: 172).⁴¹

Karakteristik akidah Islam bersifat murni, baik dalam isi, mempunyai prosesnya, dimana hanya Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah kenyakinan tersebut sedikit-pun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan (musyrik) yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah.

Akidah dalam Islam meliputi kenyakinan dalam hati tentang Allah sebagai tuhan yang wajib disembah, ucapan dalam lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan Amal saleh, dengan demikian, akidah Islam bukan hanya sekedar kenyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dasar dalam bertingkah laku berbuat yang pada akhirnya akan membuahkan amal saleh.

Lebih lanjut, Abu A'la al-Maududi yang dikutip oleh Muhammad Alim dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam, menyebutkan pengaruh akidah sebagai sebagai berikut

1. Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik
2. Menambahkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri
3. Membentuk manusia menjadi jujur dan adil
4. Menghilangkan sifat murung dan putus asah dalam menghadapi semua persoalan dan situasi

⁴¹ Al-Qur'an, 7: 172.

5. Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme
6. Menambahkan sifat kesetria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut mati
7. Menciptakan sikap hidup damai dan ridha
8. Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan ilahi.⁴²

Dari beberapa penjelasan tentang karakteristik akidah tersebut maka dapat disimpulkan tentang prinsip nilai akidah Islam sebagai berikut:

1. Berserah diri kepada Allah dengan bertauhid, maksudnya adalah beribadah murni hanya kepada Allah semata, tidak pada yang lain-Nya (tauhid), secara garis besar tauhid adalah meng-Esakan Allah dalam ibadah. Karena sejatinya sesembahan itu beraneka ragam menurut keyakinan dan kepercayaan masing-masing, akan tetapi orang yang bertauhid hanya menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan dan tempat meminta
2. Taat dan patuh pada Allah, dalam akidah Islam tidak cukup hanya menjadi seorang yang bertauhid tanpa dibarengi dengan amal perbutan yang mencerminkan ketauhidan tersebut. Karena orang yang bertauhid berarti berprinsip pula menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.
3. Menjauhkan diri dari perbuatan syirik, setelah bertauhid serta taat dan patuh hanya kepada Allah secara tidak langsung seseorang telah menjauhkan dirinya dari perbuatan syirik, dan tidak hanya cukup disitu saja, akan tetapi harus senantiasa menjaga diri untuk selalu menjauhnya perbuatan syirik. Allah berfirman dalam (Q.S An-Nisa': 48).

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ

بِاللَّهِ فَقَدْ أَفْرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.

⁴² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam.*, 31.

Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.(Q.S, an-Nisa': 48).⁴³

B. Nilai-nilai Ibadah

Secara harfiah berarti berbakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan akidah tauhid. M. Quraishi Shihab dalam bukunya yang berjudul *M. Quraish shihab menjawab, 1001 soal ke Islaman yang patut anda ketahui*, menyimpulkan tentang tiga definisi ibadah yang dikemukakan oleh Syaikh Ja'far Subhani, yaitu ibadah adalah ketundukan dan ketaatan yang berbentuk lisan dan berbentuk lisan dan praktik yang timbul sebagai dampak keyakinan tentang ketuhanan siapa yang kepadanya seseorang tunduk.

Ketentuan ibadah termasuk salah satu bidang ajaran Islam diman akal manusia tidak berhak ikut campur, melainkan hak dan otoritas milik Allah sepenuhnya, kedudukan manusia dalam hal ini mematuhi, menaati, melaksanakan dan menjalankannya dengan penuh ketundukan sebagai bukti pengabdian dan rasa terima kasih kepada-Nya

Ibadah secara umum berarti mencakup seluruh aspek kehidupan sesuai dengan ketentuan Allah SWT, ibadah dalam pengertian inilah yang merupakan tugas hidup manusia dalam pengertian khusus ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan Rasulullah, atau disebut ritual.⁴⁴ Dengan ibadah manusia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, akan tetapi ibadah bukan hanya sekedar kewajiban melainkan kebutuhan bagi seseorang hamba yang lemah yang tidak mempunyai kekuatan tanpa Allah yang maha kuat

C. Nilai-nilai Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tabiat adat (yang diambil dari kata dasar *kebuluqun*) atau kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*).⁴⁵ Adapun pengertian akhlak secara terminologi, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Iman Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihy Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang

⁴³ Al-Qur'an, 4:48.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a*, (Ciputat Lentera Hati, 2006), 177

⁴⁵ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf Nilai-nilai Akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf*, (Jakarta: Karya Mulia, 2005), 25.

berdiri padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan akhlak menurut konsep ilmu Maskawih dalam bukunya *Tabzībul Akhlak* adalah sikap yang tertanam dalam jiwa yang tertanam dalam jiwa yang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.⁴⁶

Akhlak adalah merupakan satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan tiologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia akhirat

Akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu; akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak mazdmumah (akhlak tercela).

1. Akhlak Mahmudah (terpuji)

Akhlak mahmudah (terpuji) amat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan tuhan dan manusia akhlak yang terpuji tersebut dapat dibagi kepada empat bagian.

- a. Akhlak terhadap Allah, titik tolak akhlak terhadap Allah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah SWT. Dia memiliki sifat-sifat terpuji yang manusia tidak mampu menjangkau hakikatnya.⁴⁷
- b. Akhlak kepada orang tua, sebagai anak diwajibkan untuk patuh dan menurut terhadap perintah orang tua dan tidak durhaka kepada mereka. Dalam hal ini terutama kepada ibu, karena jasa seorang ibu kepada anaknya tidak bisa dihitungkan dan tidak bisa ditimbang dengan ukuran. Sampai ada pribahasa kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang ingatan.
- c. Akhlak terhadap diri sendiri, selaku individu, manusia diciptakan oleh Allah SWT. Dengan segala kelengkapan jasmaniah dan rohaniah, seperti akal pikiran, hati, nurani, perasaan dan kecakapan batin dan bakat. Berakhlak baik pada diri sendiri dapat menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri dengan sikap baik
- d. Akhlak terhadap sesama, manusia adalah makhluk sosial yang berkelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang

⁴⁶ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf Nilai-nilai Akhlak atau Budi*, 51.

⁴⁷ M. Quraish Shiab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umar*, (bandung: Mizam, 1996), 261.

lain. Untuk itu manusia perlu bekerja sama dan saling tolong menolong dengan orang lain, oleh karena itu perlu diciptakan suasana yang baik antar yang satu dengan yang lainnya dan berakhlak baik.⁴⁸

2. Akhlak Madzmumah (tercela)

Akhlak madzmumah (tercela) adalah perbuatan buruk atau jelek terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk lainnya antara lain; musrik, muafik, kikir, boros atau berfoyafoya dan masih banyak lagi.

KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menginformasikan, mentransformasikan serta menginterlisasikan nilai-nilai Islam dengan diharapkan dapat menimbulkan kesadaran dan mengembangkan segi kehidupan spiritual yang baik dan benar dalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya dengan ciri-ciri beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil dan bertanggung jawab. Adapun macam nilai-nilai pendidikan Islam adalah akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Usman, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Safira Insania Press, 2005
- Ahmad Al-Hasyim, Sayyid, *Syarah Mukhtaarul Alhaadiist*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 238.
- Ardani, Moh. *Akhlak Tasawuf Nilai-nilai akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf*, (Jakarta: CV Karya Mulia, 2005.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Arifin, Muzyyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Dauri, Rajab, *Islam dan Nilai*, Jakarta: Gramedia Widia, 2007.
- Dradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Fadjar, Malik, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Lp3ni, 1998.

⁴⁸ M. Quraish Shiab, *Wawasan al-Qur'an.*, 80.

- Hasan Langgulong, *Manusia Dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna, 1986.
- Idris, Zahara, *Dasar-dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya, 1981.
- Indana, Nurul, Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Tela'ah Novel Kasidah-Kasidah Cinta), Vol 2, No.2 September 2020.
- Indana, Nurul, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Al-An'am Ayat 151-153, Jurnal Tarbawi Vol.06 No.01 2018.
- M. Zainuddin, H. *Paradigma Pendidikan Terpadu*, Malang: Uin-Malik Press, 2008.
- Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Alma'arif, 1962.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Nadia, Asma, *Sakinah Bersamamu*, Depok: Publishing Huose, 2015.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Quraish Shihab, M. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a*, Ciputat Lentera Hati, 2006.
- Quraish Shihab, M., *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umar*, Bandung: Mizam, 1996.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Islam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Tafsir, Ahmat, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Tirtahardja, Umar, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Renika Cipta, 2015.
- Umar Tirtahardja. dan La Sulo. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Umar, Buhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Usma Abu Bakar, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Safira Insania Press, 1998.
- Yamin, Moh, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, Malang: Ar-Ruzz Media.
- Zainudin, M. *Paradigm Pendidikan Terpadu*, Malang: Uin Malik Press, 2013.